

# KODE SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM PEMBACAAN RANCANG PANGGUNG MUSIKAL LASKAR PELANGI

ROLAND BARTHES'S CODE OF SEMIOTICS IN READING DESIGN OF MUSICAL LASKAR PELANGI

**Sri Rachmayanti, Acep Iwan Saidi**  
Institut Teknologi Bandung, Jl. Ganesha no. 10  
*srachmayanti08@gmail.com*

## ABSTRAK

Musikal teater Laskar Pelangi merupakan suatu karya seni yang tidak saja berfungsi sebagai tontonan, tetapi juga tatanan dan tuntunan. Musikal Laskar Pelangi telah dimainkan di beberapa tempat dan mendapat apresiasi. Teater musikal merupakan gabungan dari banyak unsur seni di dalamnya seperti seni drama, seni rancang panggung, seni tari, suara, musik. Peranan naskah cerita yang baik, harus didukung dengan rancang panggung yang menarik. Tulisan ini berfokus pada permasalahan dalam rancang panggung dalam hal berkaitan dengan visual estetika panggung. Pembacaan visual estetika panggung ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil studi kasus musikal Laskar Pelangi. Penelitian akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika. Teori yang digunakan adalah teori kode lima dari Roland Barthes yang terdiri dari: Hermeneutik, Proeutetik, Semantik, Simbolik dan Kebudayaan. Tujuan penelitian untuk melakukan pembacaan detail rancang panggung, yang terbukti memiliki kemiripan dengan unsur-unsur pembentuk dalam sebuah teater yaitu tema, alur, penokohan dan setting.

**kata kunci:** Kode, Semiotika, Roland Barthes, Rancang Panggung, Laskar Pelangi

## ABSTRACT

*Laskar Pelangi Musical theatre is a work of art that is not only functions as an entertainment, but also to give moral learned and guidance. Laskar Pelangi musical has been played in several places and received many appreciation. Musical theater is a combination of art elements such as drama, stage design art, dance, sound, music, etc. The part of good script, must be supported by an attractive stage design. This research focuses on problems in stage designing area, especially aesthetic visuals effect. The aesthetic visual design stage, will using qualitative methods, and Laskar Pelangi musical as the case study. This research analyzed using the semiotic approach. The theory is the five code theory from Roland Barthes which consists of: Hermeneutic, Proeutetic, Semantic, Symbolic and Cultural. The purpose of the research is to read the stage design details, which are proven to have similarities with the forming elements in a theater, namely theme, plot, characterization and setting.*

## PENDAHULUAN

Pertunjukan teater ataupun musikal teater adalah salah satu bentuk karya seni. Lewat musikal teater penonton menyaksikan karya seni yang tidak saja memberi pengetahuan, pendidikan, penerangan, tetapi juga memberi kenikmatan dan kepuasan batin. Menurut Satriadi, bahkan seni pertunjukan memiliki 3 unsur, sebagai tontonan, tatanan dan tuntunan (Satriadi, 2019). Selain sebagai tontonan atau hiburan, memberikan tatanan atau moral dan tuntunan atau pengarahan dalam bentuk pesan-pesan yang dapat ditangkap

oleh penontonnya.

Musikal teater merupakan seni yang paling objektif karena seni pertunjukan musikal ini menyajikan secara umum pengalaman-pengalaman lahir dan pengalaman batin manusia baik langsung maupun tak langsung. Pengalaman indrawi ataupun pengalaman rohani terutama melalui penokohan atau karakterisasi para pemain.

Musikal Laskar Pelangi telah dipentaskan selama beberapa kali di Jakarta, Yogyakarta, Singapore dan Kuala Lumpur. Tulisan dengan tema rancang panggung musikal Laskar Pelangi ini,

ingin menguraikan bagaimana rancang panggung Laskar Pelangi dapat secara desain sangat menarik dan dapat mewakili suasana seperti yang dituliskan oleh naskah novelnya. Naskah diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata dengan judul yang sama. Ada perbedaan besar antara produksi dalam film dengan teater musikal. Dalam film proses dapat dilakukan editing dan pengulangan adegan. Tetapi dalam teater apa yang terjadi diatas panggung hanya dilihat satu kali.

Antara teater dan film ada kesamaan dalam hal struktur, tetapi praktek pelaksanaannya berbeda. Selain proses produksi, perbedaan tersebut antara lain dalam hal sudut pandang. Dalam sebuah pertunjukan teater, sudut pandang yang penonton buat adalah sudut pandang yang sesuai kemauan penonton sendiri. Sedangkan pada film sudut pandang diarahkan sesuai dengan sudut pandang si pembuat film (Wibowo, 2012 :56). Setting Laskar Pelangi dalam film mengambil *scene* langsung di lokasi asal cerita ini yaitu kota Belitung. Sehingga suasana yang diharapkan oleh naskah dapat ditampilkan semirip mungkin dengan keadaan alam aslinya. Sedangkan dalam teater musikal, dibatasi oleh ukuran panggung pertunjukan dan ada waktu yang membatasi di setiap adegannya. Ruang yang ditampilkan di panggung merupakan simbolisasi dari suasana atau keadaan alam yang sebenarnya.

Satoto mengungkapkan, adanya unsur-unsur pembentuk dalam sebuah teater atau film, yaitu: tema, alur, penokohan, dan setting (Satoto, 2016;39). Tema berkaitan dengan narasi naskah, gagasan utama apa yang akan diangkat. Alur adalah keterkaitan cerita yang bila dalam teater dibagi didalam *scene*/ babak. Penokohan adalah bagaimana pelakon memainkan karakternya diatas panggung. Setting merupakan latar belakang pembentuk suasana atau masa

terjadinya kisah.

Tulisan ini akan mengangkat permasalahan dalam rancang panggung dalam hal berkaitan dengan visual estetik panggung. Visual estetik rancang panggung dibagi-bagi dalam babak atau *scene*. *Scene* ini yang akan dianalisa dengan menggunakan pendekatan semiotika. Lebih spesifik, semiotika Roland Barthes pada periode post-strukturalisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kode lima dari Roland Barthes dapat digunakan dalam pembacaan detail rancang panggung Laskar Pelangi. Manfaat penelitian ini untuk dunia desain dan teater, khususnya untuk bidang rancang panggung.

Teori semiotika ‘kode lima’ merupakan teori yang dicetuskan oleh Roland Barthes dalam periode post-strukturalisme. Pada periode post-strukturalis, Roland Barthes membongkar sistem pertandaannya, sehingga tingkatan pertandaan menjadi tidak terstruktur lagi. Seperti dikemukakannya dalam Piliang (2003)

...denotasi bukanlah makna tingkat pertama, ia hanya seakan-akan seperti itu dalam kesemuan seperti itu, denotasi sesungguhnya tak lebih dari konotasi.

Lebih lanjut menurut Piliang (2003) dalam proses pengodean makna ke dalam bahan estetika postmodernisme, idiom-idiom estetik dalam berbagai kedalaman mengandung kode-kode yang kemudian dikembangkan oleh Barthes. Kode-kode Barthes tersebut dikenal dengan nama ‘kode yang lima’. Kode lima Roland Barthes terdiri dari : Hermeneutik, Proeuretik, Semantik, Simbolik dan Kebudayaan.

Hermeneutika, merupakan kode yang berfungsi untuk mengartikulasi dengan berbagai cara dialektik pertanyaan – respons. Proses jawaban atau kesimpulan ditanggguhkan, sehingga

menimbulkan semacam ‘*Enigma*’. Merupakan suatu kode yang berfungsi untuk mengartikulasikan dengan berbagai cara dialektik pertanyaan atau respons. Merupakan suatu proses jawaban atau kesimpulan yang ditanggguhkan. Memunculkan tanda tanya yang jawabnya seolah disembunyikan. Kedua adalah kode semantik, yaitu makna yang sudah dimiliki, atau makna konotasi. Ketiga adalah kode simbolik, yaitu kode yang mengatur antitesis dari tanda-tanda, kode yang mengatur aspek bawah sadar dari tanda, atau kode dari kawasan psikoanalisis. Keempat adalah kode *Proaeretik* yaitu kode yang mengatur alur satu cerita atau narasi. Merupakan suatu kode aksi (*sequence*). Setiap aksi dalam satu cerita dapat dipilah lagi menjadi sub-bagian secara berurutan, urutan-urutannya dapat dilihat dalam proses membaca satu aksi dalam konteks totalitasnya. Bila suatu aksi berdasarkan logika, seseorang dapat memperkirakan aksi sebelum dan aksi berikutnya. Kode kelima adalah kebudayaan. Membentuk suara-suara

kolektif dan anonim dari pertandaan yang berasal dari pengalaman manusia dan tradisi yang beraneka ragam, serta pengetahuan dan kebijaksanaan yang bersifat kolektif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil satu studi kasus yaitu pertunjukan musikal Laskar Pelangi yang akan dijadikan objek untuk dilakukan analisa dengan melakukan pembacaan kode-kode didalamnya. Penelitian menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika adalah bidang ilmu untuk membaca makna atau tanda, dalam hal ini untuk pembacaan makna atau tanda dari rancang panggung Laskar Pelangi. Rancang panggung Laskar Pelangi yang terdiri dari beberapa *scene* akan diambil 3 contoh yang akan dikelompokkan berdasarkan tema. Pembatasan 3 macam *scene* tersebut adalah *scene-scene* yang sering muncul diatas panggung dan mengandung minimal 4 macam kode dari



Gambar 1 Scene Opening Laskar Pelangi, Setting Pabrik Timah  
(sumber: Tempo/Jacky Rachmansyah)

teori kode lima. Ketiga macam *scene* panggung itulah yang akan dianalisa dengan menggunakan kode lima dari Roland Barthes.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Laskar Pelangi Musikal adalah sebuah karya seni pertunjukan yang diproduksi oleh Miles Production di tahun 2010. Pertunjukan musikal yang diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata pernah diproduksi dalam bentuk film juga. Perbedaan besar dari pertunjukan musikal dan film adalah pertunjukan musikal ditonton secara langsung, tidak ada cut dan editing seperti dalam film. Pertunjukan Laskar Pelangi berdurasi 2 jam lebih, terbagi dalam beberapa babak. Pembahasan dalam penelitian ini akan difokuskan pada rancang panggungnya saja. Perancang panggung Laskar Pelangi adalah Jay Subiyakto yang kala itu merupakan penata artistik dalam pertunjukan musikal Laskar Pelangi.

### **Sinopsis Laskar Pelangi**

Sekilas sinopsis dari Laskar Pelangi, mengisahkan tentang seorang guru (ibu Muslimah) dan 10 orang muridnya. Mereka bersekolah di sekolah Madrasah di kampung Gantong Belitung. Sekolah yang sudah miring kondisinya dan hampir ditutup ini, berhasil bertahan dan mendidik anak-anak kurang mampu yang kebanyakan adalah anak buruh pabrik timah. Ke-10 anak yang mendaftar adalah : Harun, Borek, A Kiong, Kucai, Mahar, Lintang, Ikal, Syahdan, Trapani dan Sahara. Kisah ke 10 laskar pelangi diisi dengan berbagai kegiatan yang sangat menyenangkan karena ternyata banyak sekali hal-hal luar biasa yang ada dalam diri mereka. kejadian ditemukannya bakat seni yang luar biasa pada Mahar, pengalaman cinta pertama Ikal dengan Ling Ling anak pemilik warung, sampai pertarungan

nyawa Lintang yang mengayuh sepeda 80 kilometer pulang pergi dari rumahnya ke sekolah.

Fasilitas sekolah yang sangat minim, keadaan bangunan sekolah yang bocor dan sudah miring tidak membuat ke 10 Laskar Pelangi putus asa. Mereka tetap bersemangat, dengan dorongan semangat Ibu Muslimah dan pak Harfan mamacu semangat anak-anak dalam berprestasi. Bu Muslimah adalah seorang guru yang pantang menyerah dan sangat berdedikasi terhadap kemajuan anak didiknya. Nama Laskar Pelangi adalah pemberian Bu Muslimah pada ke 10 muridnya. Nama Laskar Pelangi diambil karena kesukaan mereka terhadap pelangi. Laskar Pelangi sempat mengharumkan nama sekolah dengan berbagai cara. Misalnya karena Mahar yang sangat berbakat seni, sekolah mereka berhasil membuahkan kemenangan pada karnaval hari kemerdekaan. Lintang sebagai anak paling jenius di kelas, mampu menantang dan mengalahkan lawan-lawan bahkan dari sekolah kaya Perusahaan Negara yang berisi anak-anak orang berada. Sekolah mereka berhasil memenangkan lomba cerdas cermat.

Laskar Pelangi melalui masa-masa sekolah yang menyenangkan, tertawa dan menangis bersama. Kisah sepuluh kawan ini berakhir dengan kematian ayah Lintang yang memaksa bocah jenius itu putus sekolah dengan sangat mengharukan. Barulah diakhir adegan diceritakan kisah 12 tahun kemudian, di mana Ikal yang berjuang di luar pulau Belitung kembali ke kampungnya bertemu dengan Lintang dewasa yang sudah menjadi orang berhasil di kampungnya. Kesimpulan kisah Laskar pelangi mampu membuktikan bahwa prestasi tidak hanya milik pelajar sekolah kaya. Setiap anak berhak untuk mendapat pendidikan, bahkan dalam segala keterbatasan fasilitas sekolah.








### Pembagian *scene*/ babak dalam Laskar Pelangi

Setting dalam teater, seperti yang dikerjakan dalam teater Epik karya Bertolt Brecht, bertujuan ingin menampilkan setting secara realis (Sugiharto, 2015). Pergantian adegan ditujukan untuk menunjukkan tempat dan waktu. Sehingga pengaturan suatu setting teater harus dapat *mobile* dan *flexible*. Kecepatan pergantian setting

yang merupakan representasi dari tempat dan waktu, harus dilakukan juga dengan waktu yang sangat cepat. Setting diatas panggung harus bisa berubah mengikuti tuntutan cerita, disertai dengan perubahan tata cahaya (yang umumnya untuk menimbulkan suasana pagi/ sore/ malam). Pada saat penggantian setting, dapat diiringi oleh alunan musik, dengan fungsi pengalihan perhatian penonton.

Selanjutnya analisa rancang panggung Laskar Pelangi akan diuraikan

**TABEL 1 PEMBAGIAN BABAK LASKAR PELANGI**

No	Keterangan Babak	Foto
1	Opening, menceritakan mengenai suasana bagian depan pabrik timah di kota Gantung, Belitung. Suasana terlihat kumuh, apatis, diiringi tari dan nyanyian dari buruh pabrik yang merasakan nasib dan kemiskinan yang tak akan pernah berubah.	
2	Sekolah miring, menceritakan saat pertama kali sekolah menunggu 10 anak murid yang akan mendaftar di sekolah Muhammadiyah Kampong Gantong.	
3	Padang alang-alang, memperlihatkan suasana padang sabana yang banyak terdapat di Belitung.	
4	Warung Aling, setting panggung berupa sebuah warung kelontong di kota tempat Ikal biasa membeli kapur untuk kebutuhan di kelas mereka.	
5	Sekolah anak orang kaya, setting panggung menggambarkan gedung megah dari PN Timah, sekolah berijazah dimana anak-anak kaya yang berseragam dan bersepatu bersekolah disana.	


6	Adegan cerdas cermat, setting menggambarkan suasana ruangan tempat lomba cerdas cermat, lengkap dengan meja peserta, meja juri, layar transparan yang digunakan untuk menembakan video mapping untuk menunjukkan kejeniusan Lintang dalam hitung-hitungan luar kepala yang muncul di layar transparan sementara adegan lomba terus berlangsung dibelakang layar transparan.	 <p>Gambar 2 Setting Cerdas Cermat (sumber: Fimela.com)</p>
7	Adegan kesusahan orang kampung Gantong, setting menggambarkan suasana suram dengan latar pabrik timah yang kumuh, menceritakan kesedihan dan keputusan akan nasib dan kemiskinan yang tidak kunjung berubah.	
8	Adegan lomba tujuh belasan, menceritakan lapangan dengan suasana hari kemerdekaan. Ada gardu berhias, dan penonton berkumpul menonton lomba seni antar sekolah.	
9	Adegan di pantai batu, setting menggambarkan suasana pantai batu besar yang sangat terkenal di kota Belitung. Pada setting pantai ini, dihadirkan suasana hujan dan bagaimana pelangi muncul dilangit sehabis hujan.	
10	Adegan closing, kembali ke halaman pabrik timah dengan suasana yang lebih cerah, menceritakan harapan memang ada, masa depan dapat berubah seperti yang dikisahkan lewat tari dan nyanyian dari buruh-buruh pabrik. Dalam adegan closing masuk mobil van yang dikendarai oleh Lintang dewasa yang sudah sukses.	

### Analisa

Dari kesepuluh setting diatas, akan diambil 3 setting yang akan dianalisis menggunakan kode lima Roland Barthes. Ketiga setting yang diambil dibatasi dengan kriteria yang sama, dimana dalam setting tersebut terdapat lebih dari 3 kode yang termasuk dalam kode lima tersebut.

**TABEL 2 ANALISA SETTING LASKAR PELANGI**

No	FOTO	ANALISA KODE LIMA DALAM SETTING
1	<p>Sekolah miring</p>  <p>Gambar 3 Adegan tari dan nyanyi bu Muslimah bersama ke-10 muridnya. (sumber: Isnuansa)</p>  <p>Gambar 4 Adegan Pak Farhan dan Ibu Muslimah menanti murid-murid sekolah Muhammadiyah di hari pertama sekolah. (sumber: Antara Foto/ Theresia May)</p>	<p>Hermeneutik, kode hermeneutic pada setting sekolah miring terkandung dalam cerita babak ini. Bagaimana Ibu Muslimah berharap-harap cemas karena baru 9 murid yang mendaftar, padahal persyaratan sekolah baru bisa dibuka bila ada 10 murid. Jawabannya baru terjawab diakhir babak, dengan kedatangan Harun, diantar orang tuanya sebagai murid ke-10.</p> <p>Proeuretik, dalam setiap babak cerita terdapat urutan yang dapat dilihat prosesnya. Dalam setting ini, terdapat urutan sebagai berikut: sekolah akan dibuka, murid-murid berdatangan, pengenalan, pidato kepala sekolah, diakhiri dengan murid ke-10 datang disaat pidato pak Farhan hampir selesai.</p> <p>Semantik, sekolah digambarkan dengan gedung berbentuk sekolah, latar belakang padang sabana, digambarkan dengan menggunakan rumput-rumput tinggi.</p> <p>Simbolik, sekolah dengan tonggak disisi kanan memperlihatkan bagaimana sekolah sudah miring. Material yang dipergunakan pada dinding sekolah, mendukung kesan sekolah yang kumuh dan sudah tua.</p> <p>Kebudayaan, pada setting ini terlihat dari kostum ibu Muslimah yang menggunakan kain songket dan baju kurung lazimnya kostum wanita Melayu di Sumatra.</p>

2	<p>Lapangan alang-alang</p>  <p>Gambar 5 Adegan Pak Harfan dan Ibu Muslimah membawa murid-murid belajar langsung dari alam. (sumber: Facebook Musikal Laskar Pelangi)</p>	<p>Hermeneutik, tidak ada kode hermeneutic dalam setting ini.</p> <p>Proeuretik, dalam setting ini dimana pak Farhan dan Ibu Muslimah membawa murid-murid belajar dari alam.</p> <p>Semantik, makna sesungguhnya dari suasana padang sabana dalam setting digambarkan bagaimana suasana perbukitan dipadang sabana yang dilanjutkan dengan latar belakang gedung sekolah yang diproyeksikan ke layar dengan teknik video mapping.</p> <p>Simbolik, bentuk lapisan lapisan dari susunan rumput alang-alang, adalah simbol padang sabana yang berbukit-bukit.</p> <p>Kebudayaan, masih diwakilkan oleh kostum adat Melayu yang dipakai ibu Muslimah dan irama alunan musik Melayu yang mengiringi nyanyian pada setting ini.</p>
---	--	--



<p>3 Setting pantai batu</p>  <p>Gambar 6 Adegan saat Ibu Muslimah menjelaskan pelangi dan bagaimana proses terjadinya pelangi. (sumber: Team Christoffer)</p>  <p>Gambar 7 Adegan hujan sebelum kemunculan pelangi. (sumber: Isnuansa)</p>  <p>Gambar 8 Adegan Film Laskar Pelangi mengambil setting di lokasi sebenarnya. (sumber: Mahardi Eka, Kapanlagi.com)</p>	<p>Hermeneutik, adalah kode yang menunda jawaban diakhir. Adegan munculnya pelangi di atas panggung merupakan hal yang menjadi kejutan bagi penonton. Diakhir lagu pelangi, tiba-tiba sebetuk busur berwarna pelangi menyala diatas panggung.</p> <p>Proeuretik, adalah sequence urutan-urutan dari perjalanan belajar di alam sabana, berpindah ke setting pantai batu, muncul adegan hujan, dan diakhiri dengan munculnya pelangi sehabis hujan.</p> <p>Semantik, bentuk batu besar memang mewakili bagaiman suasana batu besar di pantai Belitung.</p> <p>Simbolik, adalah beberapa komposisi bongkahan batu besar yang ditampilkan di panggung, menjadi simbol dari ikon pemandangan khas pantai batu besar di Belitung.</p> <p>Kebudayaan, ikon batu besar itu sendiri sudah menjadi perwakilan dari lokasi geografis kejadian dalam cerita yaitu di Belitung.</p>
---	---

dan dibagi berdasarkan pembagian *scene*/ babak/cerita. Babak-babak dalam Laskar Pelangi antara lain adalah:

## SIMPULAN

Seperti yang sudah diungkapkan dalam pendahuluan, ada unsur-unsur pembentuk dalam sebuah teater atau film yang terdiri dari: tema, alur, penokohan, dan setting. Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama di dalam karya teater,

tema dapat diungkapkan secara eksplisit (denotasi) maupun implisit (konotasi). Amanat/ pesan dalam teater adalah pesan yang ingin disampaikan oleh naskah yang telah melalui proses interpretasi oleh sutradara. Kode semantik dan kode simbolik pada umumnya muncul dari tema gagasan dan ide diatas.

Alur (Plot) adalah jalinan peristiwa di dalam film, termasuk teater atau lakon, untuk mencapai efek tertentu, urutan-urutannya dapat diwujutkan oleh

hubungan temporal waktu dan oleh hubungan kausal. Plot adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui perumitan kearah klimaks dan selesai. Kode proeuretik sejalan dengan pengertian alur atau plot. Berupa urutan sequences adegan demi adegan.

Penokohan maksudnya adalah karakterisasi atau perwatakan, proses penampakan tokoh sebagai pembawa peran watak tokoh dalam suatu pementasan lakon. Penokohan harus mampu menciptakan citra tokoh rekaan yang berfungsi sebagai pemegang peran watak tokoh. Citra tokoh diperkuat dengan warna pada kostum, model kostum, make up yang dapat mewakili kode simbolik ataupun kode kebudayaan bila memang tokoh tertentu berasal dari suatu daerah atau tradisi tertentu.

Pertunjukan teater musikal yang berkembang saat ini telah memerdekakan dirinya dari sengkaret teater konvensional, dimana mereka berjuang keras untuk menyerukan ciptaan karya yang menantang dan mengejutkan atau mampu memuat pernontonnya tercengang. Faktor kejutan dalam teater musikal diaplikasikan dalam bentuk rancang panggung atau setting panggung. Ditambah dengan bantuan teknologi terkini, seperti video mapping dan sebagainya, faktor kejutan dalam perancangan panggung dapat diciptakan.

Kode lima Roland Barthes yang terdiri dari hermeneutik, proeuretik, semantik, simbolik dan kebudayaan dapat menjadi alat dalam proses pembacaan detail rancang panggung teater musikal Laskar Pelangi. Unsur-unsur pembentuk dalam sebuah teater atau film seperti: tema, alur, penokohan, dan setting dapat dijabarkan menggunakan kode lima Roland Barthes.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Satoto, Soediro. (2016). *Analisis Drama & Teater*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Sugiharto, Bambang. (2015). *Untuk Apa Seni?*. Bandung, Pustaka Matahari.
- Piliang, Yasraf. A. (2003). *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta. Jalasutra.

### Jurnal Ilmiah

- Wibowo, Phillipus Nugroho Hari. (2012). Konsep Teater Epik Brecht dalam Film Dogville. *Journal of Urban Society's Arts, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, 12-2, 55-64.
- Satriadi, Fajar. (2019, Desember 5). Wawancara Nara Sumber Tim Produksi Matah Ati. Surakarta.

### Website

- Gambar 1.
- Rachmansyah, Jacky. (2010, Desember 16). Tiket Musikal Laskar Pelangi di Yogya. Retrieved from <https://seleb.tempo.co/read/398411/tiket-musikal-laskar-pelangi-di-yogya-rp-100-ribu/full&view=ok>
- Gambar 2.
- Mamanya, Reza's & Lukman's. (2010, Desember 25). Nonton Musikal Laskar Pelangi. Retrieved from <https://mamanya.wordpress.com/2010/12/25/nonton-musikal-laskar-pelangi/>
- Gambar 3.
- Isnuansa.com. (2011, Desember 31). Nonton Musikal Laskar Pelangi di Dufan. Retrieved from <http://isnuansa.com/nonton-musikal-laskar-pelangi-di-dufan-ancol/>
- Gambar 4.
- May, Theresia. (2011, Januari 9). Musikal

Laskar Pelang. Retrieved from <https://www.antarafoto.com/peristiwa/v1292558121/musikal-laskar-pelangi>

Gambar 5.

Mamanya, Reza's & Lukman's. (2010, Desember 25). Retrieved from Facebook Musikal Laskar Pelangi. <https://mamanya.wordpress.com/2010/12/25/nonton-musikal-laskar-pelangi/>

Gambar 6.

Christoffer, Team. (2010). Tiket Musikal Laskar Pelangi di Yogya. Retrieved from [https://teamchristoffer.wordpress.com/christoffer-musikal-laskar-pelangi/laskar-pelangi-musikal-areamagz\\_full/](https://teamchristoffer.wordpress.com/christoffer-musikal-laskar-pelangi/laskar-pelangi-musikal-areamagz_full/)

Gambar 7.

Isnuansa.com. (2011, Desember 31). Nonton Musikal Laskar Pelangi di Dufan. Retrieved from <http://isnuansa.com/nonton-musikal-laskar-pelangi-di-dufan-ancol/>

Gambar 8.

Eka. Mahardi (2012, Juni 12). Serunya Menonton Film Anak-anak Indonesia. Retrieved from <https://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/serunya-liburan-menonton-film-anak-anak-indonesia-a7a101-5.html>